

PROGRAM WEBINAR “PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK”

Shefrieli Nofiyas Nurvaqiya^{1,*}, Fikri Fadhilah², Kulsum Ahmad³, Diah Mutiara⁴

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta 15419

²Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta 15419

³Prodi Manajemen Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta 15419

⁴Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta 15419

*E-mail : diahmutiara@umj.ac.id

ABSTRAK

Maraknya pemberitaan di media massa mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan melapor. Karena itu, sebagai orang tua harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (betrayal); trauma secara seksual (traumatic sexualization); merasa tidak berdaya (powerlessness); dan stigma (stigmatization). Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, anak, dampak, Penanganan.

ABSTRACT

The rise of news in the mass media regarding sexual violence against children is enough to make people are shocked. Cases of sexual violence against children are still an iceberg phenomenon. This matter This is because most children who are victims of sexual violence are reluctant to report it. Therefore, as Parents must be able to recognize the signs of a child experiencing sexual violence. Sexual violence on children will have a long impact, in addition to having an impact on health problems in the future days, is also associated with prolonged trauma, even into adulthood. The impact of trauma due to sexual violence experienced by children, including: betrayal or loss of trust in children against adults (betrayal); trauma sexually (traumatic sexualization); feeling helpless (powerlessness); and stigma (stigmatization). Physically, there may not be anything to do blamed on children who are victims of sexual violence, but psychologically it can cause addiction, trauma, even revenge. If not taken seriously, sexual violence against. Children can have a wide social impact in society. Trauma treatment and healing Psychological consequences of sexual violence must receive great attention from all parties concerned, such as: family, community and country. Therefore, in providing protection for children, the need for a systems approach, which includes a social welfare system for children and families, a justice system that conforms to international standards, and mechanisms to encourage appropriate behavior right in society.

Keywords: sexual violence, children, impact, handling.

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan kasus yang saat ini menjadi topik pembicaraan di berbagai kalangan. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi membuat masyarakat khawatir akan keselamatan dirinya dan orang-orang disekitar, terutama orang tua yang merasa khawatir dengan keselamatan anak mereka.

Korban terbanyak dari pelecehan seksual adalah anak-anak. Hal ini dikarenakan anak dipandang sebagai sosok yang lemah dimata pelaku yang biasanya merupakan orang-orang dewasa atau orang yang lebih tua dari korban. Anak lebih mudah untuk diancam atau dijanjikan akan diberikan sesuatu dan akhirnya masuk ke dalam perangkap pelaku pelecehan seksual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelecehan yaitu proses atau perbuatan memandang rendah, perilaku yang buruk, atau menghina (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Seksual adalah sesuatu yang berhubungan dengan seks atau persetubuhan laki-laki dengan perempuan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Berdasarkan definisi menurut KBBI dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah melakukan sebuah tindakan buruk yang berhubungan dengan seks atau persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tidak dijelaskan secara khusus mengenai pengertian pelecehan seksual, melainkan terdapat istilah pencabulan yang merupakan tindakan melanggar norma kesusilaan atau tindakan jahat lain yang berhubungan dengan nafsu birahi (Munti, 2001)

Pelecehan seksual pada anak adalah suatu tindakan dimana orang dewasa menjadikan anak sebagai tempat pelampiasan nafsu seksualnya secara paksa (Alo Dokter, 2016). Tindakan pelecehan seksual tersebut dapat berupa memaksa anak untuk melakukan aktifitas seksual, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual, misalnya pemeriksaan medis), memperlihatkan anak

hal-hal yang berbau pornografi, dan menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak (Alo Dokter, 2016). Anak tidak hanya korban pelecehan seksual, tetapi anak juga menjadi korban kekerasan seksual.

Hal ini tentu saja menimbulkan efek trauma dan dapat mempengaruhi masa depan anak. Pelecehan dan kekerasan seksual tersebut juga berdampak pada psikologis, emosional, dan fisik anak. Anak akan mengalami stres pasca trauma, ketakutan, depresi, insomnia, menyalahkan diri sendiri, sakit kronis, bahkan perubahan perilaku seksual yang memungkinkan anak menjadi pelaku kejahatan seksual setelah dewasa akibat dari trauma yang dialaminya (Noviana, 2015).

Pelecehan seksual bukan lagi sebuah berita yang asing di telinga masyarakat Indonesia. Kasus pelecehan seksual semakin bertambah dari tahun ke tahun, dan hal ini tentu saja meresahkan masyarakat. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013 menyatakan terdapat 5.629 kasus kekerasan seksual, yang terdiri dari 2.995 kasus di ranah personal (pelaku memiliki hubungan darah dengan korban) dan 2.634 kasus di ranah komunitas (pelaku adalah orang-orang yang ada di sekitar korban selain keluarga) (Komnas Perempuan, 2014).

Menurut data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) selama Januari hingga Juni 2015 tercatat sebanyak 24 kasus kekerasan seksual pada anak (Wahyuni T. , 2015). Kharismawan (2017) menyatakan bahwa Semarang merupakan kota di Jawa Tengah yang berada di urutan teratas untuk kasus kekerasan seksual pada tahun 2015 dan 2016. Kasus ini tentunya akan bertambah setiap tahunnya jika tidak ditangani secara tepat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak korban terbanyak dari kasus kekerasan seksual adalah anak berusia 6-12 tahun dengan 817 kasus pada tahun 2013 (Darmawan, 2014)

2. METODE

Untuk dapat menjalankan kegiatan Sosialisasi atau penyuluhan tentang kasus

pelecehan seksual pada anak ini maka diperlukan tahapan metode pelaksanaan yang terstruktur. Berikut ini metode pelaksanaan penyuluhan:

a. Tahapan Pertama

Pada tahapan ini, kelompok kami melakukan Proses Perizinan Kepada Ketua Masjid Baitul Khoir Jakarta Barat Selaku Mitra KKN.

b. Tahapan Kedua

Pada tahapan ini, kelompok kami melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk pengembangan materi yang akan disampaikan dialnjutkan kami melakukan gladiresik terkait kegiatan webinar penyuluhan dan penanganan kasus pelecehan seksual pada anak yang akan dilaksanakan melalui Zoom Meeting.

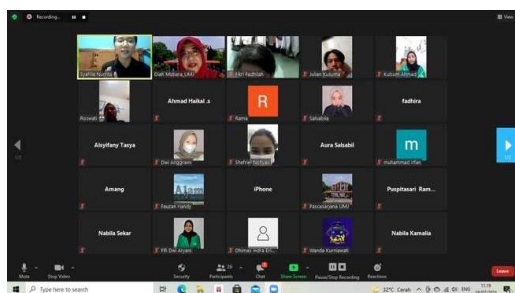
c. Tahapan Ketiga

Pada Tahapan Ini adalah tahapan pelaksanaan yaitu menyampaikan Program Kegiatan Webinar Penyuluhan Dan Penanganan Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak yang dilaksanakan melalui Zoom Meeting.

Di Program Tersebut susunan kegiatan yaitu sambutan sekaligus membuka kegiatan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami yaitu Dr. Diah Mutiara, MM setelah itu masuk kepada pemateri yang terdiri dari Shefriel Nofiyas Nurvaqiya, Fikri Fadhilah, Kulsum Ahmad. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dan pembagian Doorprize.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Kegiatan Sosialisasi Edukasi:

Kegiatan webinar edukasi dilakukan pada hari minggu tanggal 18 Juli 2021 jam 10.00 -12.00. Peserta dalam kegiatan ini adalah remaja masjid baitul khoir, 27 orang.



Gambar 1 Foto Remaja Mengikuti Kegiatan

Kegiatan webinar edukasi dilakukan secara online melalui media zoom meet. Program ini dilakukan dengan memberikan webinar edukasi kepada remaja masjid baitul khoir tentang bagaimana penanganan terhadap kasus pelecehan seksual pada anak.

Webinar ini memberikan kesadaran dan memberikan pengetahuan pada remaja masjid baitul khoir tentang menjaga keluarga yang harmonis dan keterbukaan dengan anak. Dalam sosialisasi ini juga dijelaskan cara-cara mencegah kasus pelecehan seksual pada anak dan cara penanganan kasus pelecehan seksual.

Hasil dari kegiatan ini remaja masjid baitul khoir dapat memahami dan cara tepat lindungi anak dari pelecehan seksual.



Gambar 2 Foto Tata Cara Tepat Lindungi Anak

4. KESIMPULAN

Sepanjang tahun 2020, angka kekerasan seksual terhadap anak sebagai korban mencapai 1409 korban. Ada kemungkinan jumlah tersebut lebih besar daripada temuan riset ini mengingat masih banyak kasus-kasus yang belum terungkap. Menurut riset tersebut, peningkatan jumlah

tersebut dikarenakan kurangnya kepedulian keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, kekerasan anak umumnya masih dianggap sebagai ranah dari permasalahan internal keluarga atau rumah tangga sehingga sulit ditembus pihak luar dalam hal ini masyarakat. perlu dilaksanakan Webinar Penanganan Kasus Pelecehan Seksual pada Anak di masa pandemi seperti yang telah dilaksanakan oleh Kelompok 60 KKN UMJ 2021. Penyampaian Sosialisasi Edukasi ini dapat memberikan pengetahuan dan menimbulkan kesadaran remaja masjid baitul khoir untuk melakukan penanganan kasus pelecehan seksual pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta dan remaja masjid baitul khoir Yang telah berpartisipasi serta mendukung program sosialisasi hidup sehat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Yakin, Ahmad. *Metode Observasi*. (Sulawesi Barat: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar, 2017). h. 01.

Banister. Poerwandari, 1998.

Abstrak Penelitian tentang Anak di Indonesia, 1989, Data Informasi Anak, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Jakarta.

Elly Yulia dan Rina Sufiani Saari (Editor), 1989, Laporan Penelitian tentang Anak Indonesia : Suplemen 1, PDII-LIPI bekerjasama dengan Unicef, Jakarta.

Hanif Suranto (Editor), 1999, Jurnalisme Anak Pinggiran (Seri Dokumentasi Kampanye Perlindungan Hak Anak), Kelompok Kerja untuk Anak Pinggiran, Jakarta.